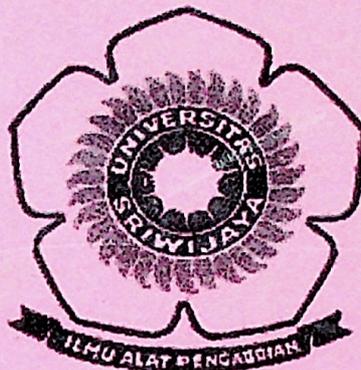


SKRIPSI

**PERUBAHAN STRATEGI PETANI
DALAM MEMANFAATKAN LAHAN PERTANIAN
(Studi Kasus di Desa Gumawang Kecamatan Belitang
Kabupaten OKU Timur)**



**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Oleh
Brigita Linda Novrilia
07101002015**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2014**

S
307.7207
Bri
P
2014
CI-150113

N 21254 10/023

SKRIPSI

PERUBAHAN STRATEGI PETANI DALAM MEMANFAATKAN LAHAN PERTANIAN (Studi Kasus di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur)



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh
Brigita Linda Novrilia
07101002015

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2014

LEMBAR PENGESAHAN

**PERUBAHAN STRATEGI PETANI DALAM MEMANFAATKAN LAHAN
PERTANIAN**
(Studi Kasus di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur)

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

BRIGITA LINDA NOVRILIA
07101002015

Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal Juli 2014

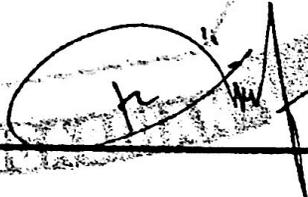
Dosen Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Dosen Pembimbing II

Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si
NIP. 198009112009121001



tee & empaa
15-11-2014.

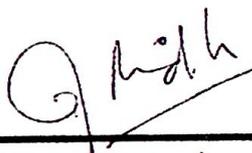
**PERUBAHAN STRATEGI PETANI DALAM MEMANFAATKAN
LAHAN PERTANIAN
(Studi Kasus di Desa Gumawang Kecamatan Belitang
Kabupaten OKU Timur)**

SKRIPSI

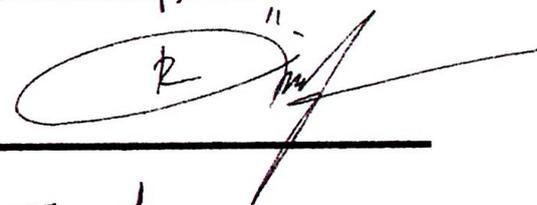
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 22 Oktober 2014**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Ridhah Taqwa
Ketua



Rudy Kurniawan, S.Th.I, M.Si
Anggota



Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota



Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc
Anggota



Inderalaya, Oktober 2014

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



Dekan,

Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si

NIR. 196311061990031001

MOTTO :

- œ *Kesempatan itu datang bukan karena kebetulan, tetapi karena kita sendiri yang menciptakan*
- œ *Aku mempunyai dua tangan, satu untuk menolong orang lain, satunya lagi untuk menolong diri sendiri (CSSV)*
- œ *Ketika kebimbangan datang, ada kalanya kau harus berhenti sejenak untuk melihat ke belakang lalu mengambil langkah pasti menuju ke depan tanpa ragu*
- œ *Yang paling penting dalam bertindak adalah kejujuran. Sekali kamu belajar berpura-pura, maka kamu akan terus berada dalam kepura-puraan itu (Sam Goldwyn)*
- œ *Diam, lakukan dan selesaikan semuanya dengan sempurna. Karena kesuksesan yang sesungguhnya itu ialah ketika dalam diam kau mampu melawan kekurangan-kekurangan dan menjadikannya sebagai kekuatanmu*

"Batu yang terlihat buruk sekalipun dapat menyimpan berlian yang tak ternilai harganya".

Kupersembahkan Kepada :

Kedua orang tuaku

Saudara-saudariku yang kusayangi

Sahabat-sahabatku

Almamaterku

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Perubahan Strategi Petani Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”. Penelitian ini mengkaji mengenai strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian, perubahan strategi petani yang terjadi di Desa Gumawang, kemudian penyebab sumber perubahan strategi petani dan bentuk-bentuk strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara “*purposive*”. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *Life History* dengan menggunakan pendekatan *Construction of Day*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi atau cara yang dilakukan petani dalam memanfaatkan lahan pertanian yaitu dengan memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam padi, kemudian memanfaatkan masa renggang untuk memelihara ikan dan menanam palawija. (2) perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian ada dua macam, yaitu perubahan yang sifatnya permanen dan perubahan yang sifatnya temporer. (3) sumber terjadinya perubahan strategi petani disebabkan oleh faktor pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, pertumbuhan penduduk, serta lokasi sawah yang strategis. (4) bentuk-bentuk perubahan strategi petani yaitu perubahan yang mengarah kepada sektor non-pertanian atau mengarah ke perkembangan kota. Kemudian dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa istilah atau temuan lapangan, diantaranya : *ngluku/mbajak, rendeng-gadu, tandur, ndaot, dan legowo*. Istilah-istilah dalam temuan lapangan tersebut adalah istilah yang terdapat dalam istilah pertanian yang dipakai oleh masyarakat Jawa yang berada disekitar desa atau di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur itu sendiri.

Kata kunci : Perubahan, Strategi Petani, Lahan Pertanian

Disetujui,

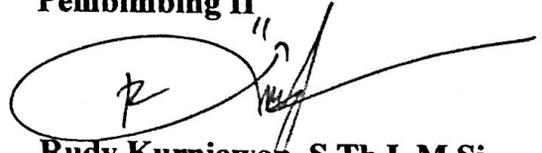
Pembimbing I



Dr. Ridhah Taqwa

NIP. 196612311993031018

Pembimbing II



Rudy Kurniawan, S.Th.I, M.Si

NIP. 198009112009121001

**Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya,**



Dr. Dadang H Purnama, M.Hum

NIP. 1965607121993031003

ABSTRACT

This thesis entitled "Changes in Farmer Strategies Utilizing Agricultural Land in Gumawang District of Belitang Ogan Komering Ulu Timur". This study reviewing the strategies of farmers in utilizing of agricultural land, farmers strategy changes that occurred in Gumawang, then the cause of the source of change strategies of farmer and forms of peasant farmers in utilizing the strategy of agricultural land in Gumawang District of Belitang Ogan Komering Ulu Timur. This study is a qualitative descriptive study. Determination of the informants in this study conducted in a "purposive". The technique of data analysis in this study was using Life History Analysis with used Construction of Day approaches. The results of this study indicate that (1) strategies or ways in which farmers in utilizing of agricultural land by making use of agricultural land to plant rice, then were using the tenuous to keep fish and plant crops. (2) there are two kinds of the changes in the strategy of farmers in agricultural utilize the land, namely the permanent changes and the temporary changes. (3) the source of the farmers' strategy changes caused by factors of education, science and technology, economy, population growth, and the strategic location of the rice fields. (4) The forms of the strategy changes is a change that leads farmers to non-agricultural sectors or lead to the development of the city. Then in doing the study, researchers found some terms or the field findings, including: *ngluku / mbajak, rendeng-gadu, tandur, ndaot, and legowo*. The terms that finding in the field is a term contained in the terms used by the agricultural society of Java that was around in Gumawang District Belitang Ogan Komering Ulu Timur it self.

Keywords: *Change, Farmer Strategy, Agricultural Land*

Certify,

Advisor I



Dr. Ridhah Taqwa
SSID. 196612311993031018

Advisor II



Rudy Kurniawan, S.Th.I, M.Si
SSID. 198009112009121001

**Head of Sociology Departement
Faculty of Social and Political Sciences
Sriwijaya University,**



Dr. Dadang H Purnama, M.Hum
SSID. 1965607121993031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Strategi Petani Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur”. Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil kepada penulis, untuk itu pula secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M. Sc. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ilmu sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Ridhah Taqwa selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan pengarahan serta pandangan-pandangan yang sangat membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, semangat dan dukungan yang sangat bermanfaat.

6. Seluruh Dosen FISIP Unsri yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP Unsri. Terimakasih tak terhingga atas semua ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang Penulis dapatkan dari Bapak dan Ibu semuanya.
7. Penghargaan setinggi-tingginya Penulis persembahkan kepada kedua orang tua, ayah ibu tercinta Lukas Suparto dan Benedicta Srimurni, terimakasih atas dorongan, nasihat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dengan segala kasih sayang serta doa yang tiada hentinya yang tentunya sangat berarti dan menjadi kekuatan bagi Penulis. Ananda akan selalu berjuang untuk bisa membuat kalian bangga.
8. Untuk Bapak Muhammad Sape'i selaku Kepala Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, Penulis ucapkan terimakasih karena telah memberikan izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Gumawang.
9. Untuk Bapak Karmadi selaku Sekretaris Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, Penulis ucapkan terimakasih karena telah memberi izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi-informasi sangat dibutuhkan dalam proses penelitian.
10. Untuk Bapak Alex Dama Antonius selaku Ketua UPTD Pengawasan dan Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura dan para staf yang telah membantu Peneliti dengan memberikan informasi serta pengarahan yang sangat berguna.
11. Buat saudara-saudariku yang selalu ada ketika aku membutuhkan bantuan dan dukungan, terima kasih banyak untuk semuanya.

12. Buat teman-teman KKN angkatan 78 Desa Muara Gula Baru (mbak Er, mbak Yi, mas Ir, Beye, Herman, dan kakak Jagoan :D :P) terima kasih telah menjadi keluarga baru buatku, terima kasih sudah saling menjaga ketika berbagai masalah datang. Segala pengalaman menantang, seru, menakutkan yang membuat air mata ini jatuh ada di rumah tua itu bersama dengan “penghuni-penghuni”nya (*flashback : rumah tua yg udh 3 tahun lebih ga dihuni, atap bocor, jendela bolong, kaca pecah, pintu keropos yg sekali dorong langsung roboh, penghuni2 tak kasat mata, ular kobra beserta anak-pinaknya, kambing yg tiba2 masuk rumah n keesokan harinya langsung *die* gara2 dipatok ular mungkin, dukun gadungan dgn topi coboy n kacamata hitam yg tiba2 dateng n maksa buat tinggal, serta seorang tokoh yg ceritanya sudah turun temurun). Rumah bersejarah itu bersama dengan ceritanya akan jadi salah satu cerita menarik dilembar bukuku kelak.
13. Terima kasih juga buat Bapak Kepala Desa Muara Gula Baru, segenap masyarakat terutama untuk adik-adik, kakak-kakak karang taruna, nenek (beserta keluarga) dan teman-teman sekalian yang tak bisa aku sebutkan satu per satu, terimakasih atas keceriaan yang kalian berikan saat itu.
14. Buat sahabat-sahabatku (Riama, Julpan, Milda, Dewi, Juwita) terimakasih untuk kebersamaan yang kita jalin selama ini, kita sama-sama berproses di kampus pink ini, jangan pernah lelah untuk mengejar mimpi!! Kita sendiri yang menciptakan masa depan kita!! Beberapa tahun lagi, aku harap kita semua sudah menggenggam kesuksesan kita masing-masing. ☺

Dan seorang sahabat bukan hanya ada ketika kebahagiaan itu datang, tetapi seorang sahabat, yang selalu setia mendampingi dalam suka duka.

15. Terima kasih juga untuk sahabat terbaikku *D aku yakin kau sudah bahagia bersama Tuhan Yesus dan para malaikat di Surga, dari hatiku yang paling dalam terima kasih banyak atas segala dukungan, motivasi, harapan, senyuman dan semangat yang kamu berikan, di saat-saat terakhirmu. Kita sahabat untuk selamanya. :) ☺
16. Buat teman-teman yang aku kenal selama berada di kampus pink yang telah banyak membantuku dan tak bisa aku sebutkan satu per satu, khususnya anak-anak angkatan 2010, aku ucapkan terima kasih banyak.
17. Dan terakhir spesial buat Theo, terima kasih untuk segala bentuk dukungannya. ☺

Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak keterbatasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis menyambut baik atas berbagai masukan dan saran yang bermanfaat sebagai perbaikan terhadap skripsi ini.

Inderalaya, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK DAN ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Umum.....	9
1.3.1 Tujuan Khusus.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Kerangka Pemikiran	17
1.7 Metode Penelitian.....	35
1.7.1 Lokasi Penelitian	35
1.7.2 Desain Penelitian	35
1.7.3 Strategi Penelitian.....	35
1.7.4 Peranan Peneliti	36
1.7.5 Unit Analisis	36
1.7.6 Penentuan Informan.....	37
1.8 Teknik Pengumpulan Data	38
1.8.1 Observasi	38

1.8.2 Wawancara Mendalam (<i>indeep interview</i>)	38
1.8.3 Dokumentasi	38
1.8.4 Teknik Triangulasi.....	39
1.9 Teknik Analisis Data	39
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	41
2.1 Letak Geografis	43
2.2 Keadaan Iklim	45
2.3 Keadaan Pemerintahan	46
2.4 Potensi Penduduk	48
2.5 Deskripsi Informan Penelitian.....	52
BAB III PEMBAHASAN.....	58
3.1 Strategi Petani dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian.....	58
3.2 Perubahan Strategi Petani.....	69
3.3 Sumber Perubahan Strategi Petani	76
3.4 Bentuk-bentuk Perubahan Strategi petani	91
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	99
4.1 Simpulan.....	99
4.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Gumawang tahun 2013.....	49
Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Menurut Agama	50
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	51
Tabel 2.4 Karakteristik Keadaan Informan	56
Tabel 2.5 Jumlah Luas Sawah Berdasarkan Status Petani Garapan	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
Bagan 2.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia ini. Dilihat dari eksistensinya, desa merupakan fenomena yang muncul dengan mulai dikenalnya kegiatan bercocok tanam. Itulah salah satu fungsi desa yang membedakannya dengan kota, yaitu sebagai penghasil pangan. Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara agraris yaitu dimana sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Sektor pertanian ini merupakan sektor yang strategis dan berperan penting bagi perekonomian dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama sebagai penyedia lapangan kerja dan juga sebagai penyedia pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka, meskipun negara telah menjadi negara industri.

Sebagai penyedia pangan dalam negeri, seperti yang kita ketahui kebutuhan pokok manusia itu sendiri adalah kebutuhan akan sandang, pangan dan papannya. Sedangkan negara kita yaitu Indonesia adalah negara berkembang yang sebagian besar makanan pokok masyarakatnya adalah beras. Mengingat laju pertumbuhan penduduknya yang relatif tinggi dan kebutuhan akan beras juga semakin besar, maka untuk mencukupi kebutuhan pokok tersebut tidak jarang pemerintah harus melakukan impor beras (seperti impor beras dari Myanmar, India, Pakistan, Thailand dan Vietnam) demi memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Maka dari itu, untuk mempertahankan kegiatan produksi pertanian terutama pertanian pangan, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara sektor pertanian dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang, mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

Pakar ekonomi produksi pertanian mengasumsikan tujuan produksi pertanian adalah untuk memaksimalkan profit. Dalam upaya memaksimalkan profit juga menghadapi sejumlah pilihan yang kompleks. Produsen sebagaimana halnya konsumen juga menghadapi problem alokasi sumberdaya. Petani misalnya, harus memutuskan untuk mengalokasikan sejumlah sumberdaya lahan, tenaga kerja, beberapa macam input variabel dan peralatan yang dimilikinya untuk mengusahakan suatu komoditi. Dengan demikian, pengukuran biaya dan penerimaan usaha tani menjadi hal penting. Petani harus menetapkan pilihan komoditi yang akan ditanamnya pada musim tanam tertentu (Daniel, 2004 : 123).

Pada musim hujan misalnya, petani memiliki kesempatan untuk bertani padi, dan selama musim panen sudah selesai, petani harus kembali menunggu musim tanam tiba. Dalam menunggu musim tanam tersebut, tentunya lahan pertanian yang dimilikinya menjadi terbengkalai. Supaya lahan yang dimiliki petani tetap produktif, maka petani harus menentukan pilihan komoditi yang akan ditanamnya pada musim tanam tertentu, dan strategi yang digunakan petani dalam memanfaatkan lahan yang dimilikinya tersebut tentunya dapat menambah profit bagi pendapatannya.

Pemanfaatan lahan dapat ditinjau dari berbagai matra antara lain dari segi bentuk/tipe, hukum, ekonomi, sosial, objek, subjek, orientasi, rotasi, produksi, produktivitas, politik dan budaya. Bentuk pemanfaatan lahan adalah artikulasi kegiatan manusia yang ada di atas sebidang lahan. Bentuk pemanfaatan lahan dibedakan menjadi dua, yaitu pemanfaatan lahan urban dan non-urban. Bentuk pemanfaatan lahan *urban* adalah bentuk pemanfaatan lahan yang orientasi pemanfaatannya bersifat kekotaan/untuk kepentingan sektor kekotaan. Sedangkan bentuk pemanfaatan lahan non-urban/agraris adalah bentuk pemanfaatan lahan

yang orientasi pemanfaatan lahannya diarahkan untuk sektor pertanian (Yunus, 2008 : 166).

Dalam pemanfaatan lahan non-urban atau agraris, sektor pertanian merupakan tujuan pokok yang menarik untuk dibahas. Sektor pertanian ini merupakan ciri khas dari umumnya perdesaan dengan kehidupan masyarakatnya yang masih memiliki sifat ketradisional dan begitu kental dengan hubungan kekerabatan terhadap sesamanya. Karena sifatnya yang dinamis, masyarakat selalu mengalami perubahan menuju keadaan yang lebih kompleks. Umumnya daerah yang letaknya dekat dengan jalur transportasi dan dekat dengan kota akan lebih besar mendapatkan pengaruh kekotaan, sehingga perlahan-lahan daerah/desa tersebut mulai kehilangan sifat ketradisionalannya.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi juga mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan lahan yang dimilikinya. Kebutuhan akan lahan untuk menampung kebutuhan akan pemukiman dan non-pemukiman (fungsi lain) selalu meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan fungsi, dan sementara itu *open spaces* di bagian dalam wilayah perkotaan nyaris habis atau mungkin sudah habis. Atas dasar inilah maka tidak ada pilihan lain kecuali membangun pemukiman dan fungsi-fungsi yang baru di bagian luar kawasan terbangun yang masih merupakan daerah persawahan/pertegalan/perkebunan atau bentuk pemanfaatan lahan pertanian lainnya (Yunus, 2008 : 165).

Berdasarkan data dari Direktorat Penatagunaan Tanah yaitu Badan Pertanahan Nasional tahun 2004, dari hasil kegiatan penetapan zonasi lahan sawah beririgasi menunjukkan bahwa sebagian besar lahan sawah di Indonesia adalah lahan sawah yang perlu dipertahankan keberadaannya, yaitu seluas 4,85 juta hektar atau 54,48% dari total luas sawah di Indonesia yaitu 8,9 juta hektar. Tanah perlindungan ini sebagian besar terletak di Pulau Jawa dan Bali, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Hal ini dikarenakan ketersediaan sarana irigasi yang

relatif memadai di pulau-pulau tersebut, sementara klasifikasi zona perlindungan ini menitikberatkan pada ketersediaan sarana irigasi yang memungkinkan intensitas tanam sebanyak dua kali untuk setiap tahun (Isa, 2006 : 11-13).

Menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (2005), sekitar 187.720 hektar lahan telah beralih fungsi ke penggunaan lain setiap tahunnya. Khusus untuk Provinsi Sumatera Selatan, dari total luasan lahan sawahnya yaitu 415.800 hektar, sekitar 111.290 hektar termasuk kriteria boleh dialihfungsikan (Iqbal, 2007 : 3).

Namun dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan salah satunya yang paling populer dengan komoditas padinya adalah Kecamatan Belitang dimana kecamatan tersebut termasuk dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur. Salah satu sektor andalannya adalah sektor pertanian dengan komoditas unggulan padi. Hal ini tercermin pada besarnya kontribusi sektor pertanian bagi *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) kabupaten, yaitu 52,71% dari total PDRB. Besarnya potensi pertanian di Kabupaten OKU Timur karena didukung oleh luasnya lahan pertanian yang mencapai 52.094 Ha² (2005) dan infrastruktur irigasi yang cukup memadai, dengan sumber air dari Sungai Komering dan Bendungan Perjaya. Dan mayoritas penduduk OKU Timur adalah penduduk datangan dari program transmigrasi.

Berdasarkan data dari Kabupaten OKU Timur tahun 2005, Kecamatan Belitang dengan jumlah penduduknya yang mencapai 62.283 jiwa mampu memproduksi padi sebanyak 53.884 ton dengan jumlah kebutuhan akan padinya mencapai 12.550 ton. Jadi untuk Kecamatan Belitang sendiri mampu

menyumbangkan padi sebanyak 41.334 ton padi untuk kebutuhan nasional (www.depnakertrans.go.id/microsite/KTM/uploads/BELITANG_f3.pdf, diakses 20 januari 2014).

Sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan, produksi padi dari Kabupaten OKU Timur ini sangat diperhatikan demi mempertahankan ketahanan pangan nasional. Salah satu ciri khas dari Kabupaten OKU Timur ini yaitu produksi padinya yang dikenal dengan sebutan “beras Belitang” walaupun sebenarnya beras tersebut tidak hanya dihasilkan oleh masyarakat Belitang saja, melainkan juga dari daerah-daerah lainnya yang berada masih pada satu kabupaten. Namun ciri khas tersebut sudah melekat kuat pada masyarakat Belitang.

Seiring dengan perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun, masyarakat desa yang semakin maju dalam berpikir dan menggunakan teknologi-teknologi canggih, kini mulai terbuka dengan hal-hal atau kegiatan yang baru, terutama yang berkaitan dengan cara memanfaatkan lahan pertanian sawah. Masyarakat petani ini khususnya petani pemilik lahan melakukan kegiatan atau usaha lain dalam memanfaatkan lahan sawah miliknya dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Seperti yang dapat dilihat pada saat ini, masyarakat petani lebih bijak dalam memanfaatkan masa renggang, yaitu masa dimana lahan sawah tidak dapat langsung ditanami karena harus menunggu waktu/musim tanam tiba. Musim tanam ini bagi petani sawah irigasi hanya bisa dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu tahun jika irigasinya berjalan lancar selain itu juga harus menyesuaikan dengan kondisi iklim pada saat itu, berbeda dengan sawah tadah

hujan yang hanya bisa melakukan cocok tanam selama satu kali dalam satu tahunnya.

Supaya lahan sawah mereka tidak terbengkalai selama masa renggang, petani memanfaatkan lahannya untuk kegiatan lain seperti untuk menanam palawija dan juga budidaya ikan. Untuk budidaya ikan itu sendiri petani tidak memerlukan waktu yang lama serta pengelolaan yang rumit seperti menanam padi. Selama memelihara ikan, yang dibutuhkan hanyalah air yang cukup serta pemberian makanan yang rutin. Dalam waktu kurang lebih 1 (satu) sampai 2 (dua) bulan saja ikan sudah dapat dipanen dan menghasilkan keuntungan yang cukup menjanjikan. Dan sewaktu-waktu kolam atau tambak ikan ini dapat dipergunakan kembali untuk menanam padi jika sudah tiba musim tanam.

Untuk Kecamatan Belitang sendiri, pada tahun 2005 produksi ikan untuk perikanan budidaya mencapai 1175, 30 ton sedangkan untuk perikanan umum mencapai 2, 50 ton (www.depnakertrans.go.id/microsite/KTM/uploads/BELITANG_f3.pdf, diakses 20 januari 2014).

Namun dalam perkembangannya, pada beberapa kawasan pertanian khususnya desa-desa yang berada di daerah OKU Timur yang dikenal sebagai daerah penghasil beras telah terjadi alih fungsi lahan baik dari lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pemukiman maupun dari lahan persawahan menjadi lahan perkebunan. Pada umumnya alih fungsi lahan tersebut berkaitan dengan strategi yang petani lakukan untuk memanfaatkan lahan pertaniannya karena berbagai alasan, termasuk alasan ekonomis. Untuk menghindari terjadinya alih fungsi (konversi) lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, diperlukan

teknologi pertanian (seperti bibit unggul, pupuk, sarana irigasi yang lancar dll.) yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan petani.

Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian seperti kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan sarana publik dapat menimbulkan dampak negatif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bagi ketahanan pangan nasional, konversi lahan sawah merupakan ancaman yang serius, mengingat konversi lahan tersebut sulit dihindari sementara dampak yang ditimbulkan terhadap masalah pangan bersifat permanen, kumulatif, dan progresif (Irawan dalam Rambe, dkk., 2011 : 2).

Alih fungsi lahan sepertinya memang sudah menyebar hampir di seluruh daerah. Seperti yang terjadi di Desa Gumawang dimana desa tersebut merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Berdasarkan data sekunder Desa Gumawang tahun 2013, desa tersebut memiliki lahan sawah seluas 10 Ha² yang terdiri dari sawah teknis seluas 9 Ha² dan sawah non-teknis seluas 1 Ha². Namun karena perkembangan desa yang begitu pesat, alih fungsi lahan pun tidak dapat dihindarkan lagi karena populasi manusia semakin bertambah. Meskipun data luas lahan sawah yang telah beralih fungsi tidak tercatat secara jelas di kantor Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Pengawasan dan Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura karena alasan kerahasiaan, namun dapat dipastikan dari tahun ke tahun alih fungsi lahan ini memang terus terjadi.

Desa Gumawang ini sendiri sejak masa transmigrasi yaitu sekitar tahun 1940-an hingga saat ini merupakan pusat dari desa-desa di sekitarnya dan yang

paling ramai dikunjungi karena telah menjadi pusat perdagangan, pendidikan dan kesehatan. Sehingga hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memilih melakukan kegiatan wirausaha dan tinggal disana. Selain itu, lokasi desa Gumawang yang dialui oleh jalan lintas timur Sumatera dan berada disekitar kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Belitang menyebabkan desa ini menjadi pusat kegiatan. Dan perilaku masyarakat yang umumnya lebih suka tinggal di pusat kegiatan menjadikan Desa Gumawang semakin ramai dan padat penduduknya.

Menurut Marzuki, perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan manusia dapat bermotif tunggal ataupun ganda. Biasanya perbuatan tersebut terdorong oleh suatu motif utama dan beberapa motif pendukung yang merupakan rincian dari motif utama (dalam Rambe, dkk., 2011 : 3).

Motif-motif tersebut yang melatarbelakangi alasan petani melakukan perubahan strategi dalam memanfaatkan lahan pertanian. Meskipun pemerintah Kabupaten OKU Timur sendiri telah mengeluarkan keputusan dalam peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2009 tentang alih fungsi lahan persawahan, namun alih fungsi lahan masih tetap terjadi. Hal tersebut tentunya menjadi fokus perhatian yang begitu penting karena mengingat daerah OKU Timur adalah daerah lumbung padi yang berpengaruh besar bagi ketahanan pangan nasional. Sehingga jika pengalihfungsian lahan tidak segera dihentikan atau diterapkan suatu peraturan mengenai pengalihfungsian lahan, dikhawatirkan akan mengganggu

keseimbangan ketahanan pangan daerah maupun nasional. Dengan begitu peneliti ingin meneliti bagaimana strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang? Kemudian bagaimana perubahan strategi petani yang terjadi di Desa Gumawang? Serta apa penyebab sumber perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang? Kemudian apa bentuk-bentuk perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang?

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu :

- 1) Bagaimana strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang?
- 2) Bagaimana perubahan strategi petani yang terjadi di Desa Gumawang?
- 3) Apa penyebab sumber perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang?
- 4) Apa bentuk-bentuk perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Menjelaskan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang.
2. Menjelaskan perubahan strategi petani yang terjadi di Desa Gumawang.
3. Mengetahui penyebab sumber perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang.
4. Mengetahui bentuk-bentuk perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menambah literature ilmu sosiologi pertanian serta dapat menjelaskan permasalahan mengenai perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian dengan menggunakan perspektif sosiologi pertanian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta pemahaman kepada pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai perubahan fungsi lahan, dimana perubahan fungsi lahan yang berkelanjutan dapat berakibat pada penyempitan lahan sawah yang

berdampak pada berkurangnya produksi padi dan menyebabkan kekurangan pangan bagi masyarakat di masa mendatang, mengingat Desa Gumawang (OKU Timur) termasuk daerah lumbung padi nasional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agus Samiaji (2005) yaitu tentang *Perubahan Perilaku Kerja Petani (Studi Kasus di Desa Gunung Gangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)*. Menurutnya, pertama, perubahan perilaku kerja petani lebih disebabkan terjadinya peralihan lahan pertanian dan tenaga kerja dari pertanian ke non-pertanian. Kedua, perubahan perilaku kerja petani ditandai dengan makin kecilnya pekerjaan usaha tani yang dikerjakan secara langsung oleh si petani ataupun tenaga kerja keluarga. Pekerjaan bertani lebih banyak mengandalkan mesin ataupun tenaga kerja yang diupah. Perubahan menunjukkan bahwa petani penggarap lebih banyak menangani pekerjaan usaha taninya secara langsung dibandingkan petani pemilik. Begitu pula petani berlahan sempit lebih banyak menangani pekerjaan usaha taninya secara langsung dibandingkan petani berlahan luas.

Ketiga, petani cenderung rasional (kapitalism) sehingga makin melemahkan ikatan sosial masyarakat pedesaan yang penuh dengan nilai-nilai gotong royong dan hidup saling tolong menolong. Keempat, terjadinya pergeseran pola hubungan antara pemilik lahan dengan petani penggarap. Petani penggarap menginginkan presentase hasil panen yang lebih besar dibandingkan dengan kesepakatan yang berlaku saat ini. Kelima, dalam memandang perilaku kerjanya,

petani menganggap bahwa pekerjaan bertani merupakan sebuah pekerjaan yang tetap memberikan keuntungan walaupun kecil. Petani memandang bahwa bekerja merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai agama yang memandang bahwa bekerja merupakan sebuah bentuk tanggungjawab bagi keluarga.

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryani M. Rambe dan Bunaiyah Honorita (2011) tentang *Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu*, bahwa konversi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian dapat menimbulkan dampak negatif. Bagi ketahanan pangan nasional, konversi lahan sawah merupakan ancaman yang serius, mengingat konversi lahan tersebut sulit dihindari sementara dampak yang ditimbulkan terhadap masalah pangan bersifat permanen, kumulatif, dan progresif. Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras di Indonesia. Produktivitas padi di Sumatera Selatan juga didukung oleh pemanfaatan lahan yang ada, seperti lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi di Sumatera Selatan baru seluas 368.690 Ha². Menurut Subowo (2008) dalam pengkajiannya mengenai Pola Tanam Berantai Lahan Sawah Irigasi Mendukung Prima Tani Sumatera Selatan, produktivitas Gabah Kering Panen (GKP) di tipologi lahan rawa lebak mencapai 5,63 ton ha⁻¹, lebih besar dibandingkan dengan tipologi lahan lainnya seperti lahan rawa pasang surut dan lahan kering. Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani perlu dilakukan antara lain melalui perubahan perilaku petani.

Selain itu Darman Hary, peneliti dari Balai Pengkajian dan Penerapan Teknik Produksi Ketransmigrasian Bengkulu, dalam penelitiannya tentang *Kajian Alih Fungsi Lahan Tanaman Pangan Menjadi Tanaman Perkebunan di Kawasan Transmigrasi* menyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan ini disebabkan oleh kondisi fisik kawasan transmigran dan sosial, budaya dan ekonomi para transmigran itu sendiri. Kondisi fisik kawasan transmigran antara lain lahan yang diterima pada saat penempatan masih semak belukar atau belum siap, topografi atau kemiringan lahan tidak cocok untuk tanaman pangan dan tanah masam dengan tingkat kesuburan rendah. Kondisi sosial, budaya dan ekonomi antara lain jumlah tenaga kerja produktif dalam keluarga transmigran, kebiasaan bertani atau berusaha di tempat asal sebelum ikut program transmigrasi, tingkat pendidikan formal, serta modal usaha yang dimiliki oleh tiap-tiap keluarga transmigran pada saat awal ikut transmigran. Faktor-faktor yang mempengaruhi transmigran dalam mengalihfungsikan lahannya di desa: Rawa Indah; Padang Jaya; Arga Indah I serta UPT Pelabai adalah faktor: jumlah anggota keluarga produktif, lamanya pendidikan formal, bantuan bibit tanaman perkebunan dari pemerintah, dan keanggotaan kelompok tani. Kemudian dalam rangka melindungi dan mengendalikan terjadinya perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan di kawasan Transmigrasi, maka strategi perlindungan dan pengendalian harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperkecil peluang terjadinya alih fungsi lahan dan mengendalikan kegiatan konversi lahan. Yaitu :

1. Memperkecil peluang terjadinya konversi lahan. Dalam rangka memperkecil peluang terjadinya konversi lahan, pemerintah dapat melakukan berbagai

kebijakan antara lain : a. Memberikan insentif kepada pemilik lahan, b. Menjamin harga dan menampung hasil produksi tanaman pangan terutama padi, jagung dan kedelai, c. Adanya jaminan ganti rugi biaya produksi apabila gagal panen yang disebabkan oleh kekeringan dan serangan hama penyakit, d. Mengurangi subsidi beras miskin secara perlahan-lahan, e. Meningkatkan nilai pajak tanah untuk tanaman perkebunan, f. Menaikkan pajak retribusi bagi produk perkebunan seperti getah karet/latek dan tandan buah sawit segar.

2. Mengendalikan kegiatan konversi lahan, seperti : a) Pemerintah pusat dapat memberikan insentif dan disinsentif terhadap pemerintah daerah yang mengendalikan alih fungsi lahan, b) Pemerintah daerah tidak memprioritaskan PAD (Pendapatan Asli Daerah) melalui pajak penggunaan tanah/lahan oleh Perusahaan Perkebunan. Disamping itu pemerintah daerah membatasi izin pembukaan lahan perkebunan dengan memperketat peraturan-peraturan seperti batas maksimum luasan lahan untuk perkebunan, batas maksimum muatan angkutan/tonase dan analisis dampak lingkungan (amdal), c) Pemerintah daerah harus menyempurnakan kembali Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), diperlukan zonasi yang lebih terperinci terkait dengan pengendalian alih fungsi lahan (Anonim, 2006), d) Implementasi instrumen kebijakan-kebijakan tersebut di atas harus disertai oleh penegakan hukum yang memadai. Advokasi publik harus kuat dan konsisten sehingga tingkat keyakinan aparat instansi terkait ditataran bawah untuk mengendalikan alih fungsi lahan tinggi.

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Mayani (2011) mengenai petani yang berjudul "*Strategi Ekonomi Keluarga Petani Miskin di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir*" penelitian ini dilakukan di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian Mayani (2011), menunjukkan bahwa adanya tingkat penghasilan yang cenderung rendah mengakibatkan kemiskinan keluarga petani di Desa Ulak Kerbau Lama, sehingga keluarga petani miskin belum bisa memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka masih berada dalam lingkaran kemiskinan. Dari kondisi sosial ekonomi keluarga petani miskin, hal ini dapat dilihat dari keadaan keluarga yang dicirikan dari keadaan tempat yang masih menyewa dan adapun yang belum mempunyai tempat tinggal yaitu menumpang dengan keluarga, kepemilikan alat produksi sangat terbatas, tingkat pendapatan yang rendah, jam kerja yang melingkupi pola musiman, pengeluaran yang tidak sesuai dengan tingkat pendapatan dari hasil bertani serta pendidikan anak-anak mereka yang relatif rendah. Tingkat pendapatan yang relatif rendah atau bahkan tidak ada sama sekali membuat mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga melalui upaya-upaya tertentu. Strategi ekonomi yang digunakan para petani miskin yaitu : mereka berupaya mencari pekerjaan sampingan seperti bekerja menjahit, berdagang serta menjadi sopir angkot dan bentor (becak/motor) untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, serta adanya kontribusi penghasilan yang dilakukan keluarga petani miskin dari pekerjaan di sektor non-pertanian dan mengerahkan anggota

keluarganya terutama istri demi untuk memperbaiki keadaan perekonomian keluarga.

Yang membedakan penelitian mengenai Perubahan Strategi Petani Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dimana lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur ini tipe masyarakat desanya sudah mulai kehilangan sifat ketradisional yang melekat pada masyarakat desa pada umumnya dan sudah terbuka dengan perkembangan teknologi dan pengaruh-pengaruh dari luar sehingga masyarakat di Desa Gumawang sudah termasuk masyarakat desa yang maju. Selain itu juga lokasinya yang berada di kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Belitang. Kriteria desa yang sudah maju ini dilihat dari bangunan-bangunan toko dan usaha-usaha rumah makan yang sudah padat di sepanjang jalan raya, kemudian adanya penginapan-penginapan, serta pemukiman penduduk yang cukup mewah. Selain itu sarana dan prasarana yang sudah lengkap seperti adanya rumah sakit umum dan swasta, sarana peribadatan, sarana pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA, serta sekolah-sekolah tinggi yang telah tersedia di kawasan tersebut. Kemudian juga dilihat dari segi pekerjaan penduduknya yang beragam, sehingga masyarakat Desa Gumawang tidak lagi homogen seperti ciri-ciri desa pada umumnya.

Selain itu yang menarik dari Desa Gumawang ini adalah tersedianya sarana irigasi atau bendungan komering (BK) yang berada disepanjang pinggiran jalan raya. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa desa ini adalah termasuk desa yang memang sejak masa transmigrasi dahulu sudah direncanakan atau

dipersiapkan sebagai desa pertanian (sawah irigasi) yang berarti lahan persawahan yang terdapat di desa tersebut tidak dapat dialihfungsikan secara liar. Namun kenyataannya beberapa lahan persawahan tersebut telah dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti dijadikan perumahan pribadi ataupun yang dijadikan bangunan ruko. Dan yang menariknya lagi, selama masa renggang (kurang lebih 3 bulan) petani memiliki strategi sendiri untuk memanfaatkan lahan sawah yang mereka miliki untuk sebagian dimanfaatkan sebagai kolam ikan maupun untuk bertanam sayur-mayur dan ini tentunya dapat memberi tambahan penghasilan bagi para petani.

1.6 Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan cepat. Seperti yang dikutip oleh Samuel Koenig dalam Soekanto, Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samoel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-

pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Menurut kamus sosiologi antropologi, perubahan adalah peralihan suatu kondisi atau keadaan sesuatu dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain, baik dalam bentuk, cara maupun sistemnya (Al-Barry, 2001 : 319). Kemudian beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (Soekanto, 2007 : 264). Sementara itu, perubahan kondisi ekonomis dalam masyarakat misalnya perubahan pada peran keluarga. Bagi masyarakat desa, keluarga merupakan unit produksi ekonomi yang asas, namun bagi masyarakat desa yang sudah maju hal tersebut tidak berlaku lagi, fungsi keluarga lebih menitikberatkan kepada kepuasan emosi dan sosialisasi. Begitu pula pada kondisi teknologis, penggunaan tenaga-tenaga modern menyebabkan perubahan dalam teknik bertani dan dalam strategi yang digunakan untuk memanfaatkan lahan pertanian yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuannya terhadap teknologi, semakin baik pula strategi yang dilakukannya dalam upaya meningkatkan hasil produksi dari lahan pertaniannya. Namun, akibat lain dari perkembangan teknologi adalah mulai hilangnya sifat ketradisional yang melekat pada masyarakat desa yang akan membawa desa menuju ke arah pertumbuhan pusat-pusat kota.

Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan meliputi perubahan dalam

kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat-filsafat, aturan-aturan, serta bentuk organisasi sosial. Kemudian Selo Soemardjan menegaskan, bahwa perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai suatu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara-cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Soekanto dalam Basrowi, 2005 : 157-158).

Untuk mencapai tujuan dan kebutuhannya tersebut, manusia memiliki strategi atau cara untuk mencapainya. Aspek-aspek yang terkait dengan konsep ini adanya suatu teknik, prosedur dan mekanisme yang diaplikasikan untuk mencapai satu tujuan. Strategi memiliki aspek motif, mekanisme dan goals (Scoot, 200 : 10). Kemudian strategi merupakan “perhitungan” mengenai rangkaian kebijaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan (Tjokroamidjojo, 1982 : 13). Selain itu strategi adalah prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada berbagai tahap atau langkah (Soekanto, 1983 : 426). Sedangkan Hartini G. Karta Sapoetra (1992) menyatakan strategi sebagai suatu siasat dalam menjalankan suatu maksud dan tujuan tertentu atau sumber prosedur yang mempunyai kajian alternatif pada berbagai langkah.

Strategi yang dilakukan petani terkait dengan pemanfaatan lahan pertanian, yaitu pemanfaatan lahan yang orientasi pemanfaatannya bersifat kekotaan/urban dan juga pemanfaatan lahan yang diarahkan untuk kepentingan sektor pertanian. Bentuk pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh seberapa besarnya desa tersebut mendapat pengaruh dari kota (Yunus, 2008 : 166).

Petani itu sendiri dilihat sebagai seorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama (Redfield, 1985:20). Petani-petani ini pada umumnya bertempat tinggal di perdesaan karena tanah di perdesaan masih cukup luas sehingga sangat menunjang untuk melakukan kegiatan pertanian. bagi mereka makna bertani bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup saja melainkan juga merupakan sebuah gaya hidup. Hal ini dikarenakan tanah atau sawah miliknya memiliki nilai warisan budaya, sebab sawah tersebut merupakan warisan atau peninggalan dari orang tuanya. Sehingga mereka merasa mempunyai ikatan terhadap sawah tersebut. Oleh sebab itulah mereka seperti sudah terikat oleh tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kegiatan bertani sawah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya.

Sedangkan masyarakat petani adalah sekelompok orang yang memiliki pekerjaan di bidang pertanian. Di dalam masyarakat petani ini mereka menggantungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dari bertani. Robert Redfield, beranggapan bahwa sekelompok petani baru dapat dikatakan petani sekurang-kurangnya mempunyai kesamaan dalam hal ini; pertaniannya adalah suatu mata pencaharian dan suatu cara kehidupan, bukan suatu kegiatan usaha untuk mencari keuntungan (Mayani, 2011 : 13). Petani semacam ini disebut sebagai petani subsisten yaitu dimana petani hanya berusaha untuk menghindari kegagalan dalam usaha tani dan cenderung merasa puas apabila kebutuhan keluarganya telah tercukupi. Sistem pertanian semacam ini

biasanya diterapkan oleh masyarakat desa yang masih tradisional dan belum mengenal teknologi pertanian modern.

Menurut kamus sosiologi antropologi, pertanian adalah proses mengerjakan tanah agar dapat menghasilkan bahan makanan. Sedangkan pertanian subsistensi adalah pertanian yang hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Al-Barry, 2001 : 251-252).

Bagi masyarakat desa, cara bertaninya memang masih sangat tradisional dan tidak efisien karena belum dikenalnya mekanisasi dalam pertanian. Biasanya mereka bertani semata-mata untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual. Cara bertani yang demikian lazim dinamakan *subsistence farming*. Mereka merasa puas apabila kebutuhan keluarga telah tercukupi (Soekanto, 2006 : 137).

Egon E. Bergel dalam Rahardjo (1999 : 29), mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani (peasants)”. Sebenarnya, faktor pertanian bukanlah ciri yang selalu harus terlekat pada setiap desa. Ciri utama yang terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu.

Kemudian menurut Paul H. Landis (dalam Rahardjo, 1999 : 30) seorang sarjana Sosiologi Perdesaan dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa definisi desa dapat dipilah menjadi tiga, tergantung pada tujuan analisa. Untuk tujuan analisa *statistik*, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang. Untuk tujuan analisa *sosial-psikologik*, desa

didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa *ekonomik*, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian. Dan dalam perkembangannya, sejauh ini desa masih selalu berfungsi sebagai penghasil pangan.

Sebagai penghasil pangan, tentunya daerah perdesaan yang dikhususkan sebagai desa pertanian adalah daerah yang masih memiliki lahan yang luas dan subur. Karena selain sebagai penghasil pangan, kegiatan pertanian yang dijalankan adalah sebagai kegiatan ekonomi dan juga sebagai *way of life*. Dalam pengertiannya lahan yang dimaksud adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan sawah yaitu lahan yang diberi pengairan dan dibenteng atau dibatasi kelilingnya. Biasanya semua lahan sawah mempunyai saluran pengairan yang lebih lazim disebut sebagai saluran irigasi (Daniel, 2004 : 66).

Dalam penjabaran konsep pertanahan, David Ricardo memperkenalkan teori sewa tanah klasik dengan beberapa asumsi tertentu. Pertama, tanah yang tersedia dalam berbagai kualitas. Kedua, tanah yang terbaik akan dipakai pertamanya untuk pertanian. Ketiga, penduduk bertambah karena penambahan buruh terus menerus yang bekerja pada kualitas tanah yang kurang subur (Koestoer, 1995 : 20).

Pemanfaatan lahan dapat ditinjau dari berbagai matra antara lain dari segi bentuk/tipe, hukum, ekonomi, sosial, objek, subjek, orientasi, rotasi, produksi, produktivitas, politik dan budaya. Bentuk pemanfaatan lahan adalah artikulasi kegiatan manusia yang ada di atas sebidang lahan. Bentuk pemanfaatan lahan dibedakan menjadi dua, yaitu pemanfaatan lahan urban dan non-urban. Bentuk pemanfaatan lahan *urban* adalah bentuk pemanfaatan lahan yang orientasi pemanfaatannya bersifat kotaan/untuk kepentingan sektor kotaan. Sedangkan bentuk

pemanfaatan lahan non-urban/agraris adalah bentuk pemanfaatan lahan yang orientasi pemanfaatan lahannya diarahkan untuk sektor pertanian (Yunus, 2008 : 166).

Untuk mendefinisikan siapa saja yang disebut petani, tidak bisa dilihat hanya dari pekerjaan di bidang pertanian saja, tetapi dilihat pula hal-hal lainnya. seperti dikatakan oleh seorang pakar antropologi Robert Redfield, bahwa petani (*peasant*) diartikan sebagai orang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat tradisi dan perasaan, atau dengan mengelolah tanah. Ini berarti bahwa petani bukan hanya sebagai mata pencaharian tetapi sekaligus sebagai kebudayaan. Jadi tanah dan petani merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang menyeluruh. Dalam pengertian ini “petani” tidak hanya mengacu pada pekerjaan bercocok tanam saja tetapi juga lebih menyangkut cara hidup (*way of life*) (Purnama dalam Mayani, 2011 : 16).

Dalam masyarakat desa terdapat konsep kebudayaan tradisional yang mengacu kepada gambaran tentang cara hidup (*way of life*) masyarakat desa yang belum dirasuki oleh penggunaan teknologi modern serta sistem ekonomi uang. Pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya tergantung kepada alam (Rahardjo, 1999 : 64).

Perubahan yang sangat penting yang sedang terjadi saat ini adalah semakin menipisnya perbedaan antara desa dan kota. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin menyebar dan meluasnya transportasi dan komunikasi modern (dengan berbagai media massanya), sehingga desa semakin terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar.

Dengan semakin besarnya peranan sistem kapitalisme modern yang ditunjang oleh *sains*-teknologi yang menjadi inti dari proses globalisasi, aspek ekonomi telah menjadi kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam proses perubahan yang terjadi di desa-desa. Proses komersialisasi, khususnya dalam hal ini komersialisasi pertanian, semakin melembaga di kalangan masyarakat desa. Namun hal ini tidak berarti bahwa dengan demikian masyarakat petani yang menyikapi pertanian sebagai *way of life* semuanya berubah menjadi *agricultural entrepreneurs* yang mengorientasikan usaha taninya untuk mengejar keuntungan (*profit oriented*). Petani yang memiliki lahan pertanian yang luas serta cadangan modal yang kuat dapat mengadopsi modernisasi dan komersialisasi pertanian. Namun petani yang hanya memiliki lahan pertanian sempit atau bahkan tidak memilikinya justru mengalami kemerosotan hidup. Sebab, komersialisasi dan modernisasi pertanian menyebabkan retaknya tradisi lama beserta kerukunan-kerukunan (kolektivitas) yang terlekat pada tradisi itu. Akibatnya, komersialisasi dan modernisasi sering menjadi sebab terjadinya kesenjangan atau polarisasi sosial-ekonomis di antara sesama warga petani.

Perubahan-perubahan itu juga telah menciptakan terjadinya diferensiasi-diferensiasi di kalangan masyarakat desa. Dengan semakin menyempitnya lahan pertanian, semakin merasuknya sistem ekonomi uang, semakin meluasnya jaringan transportasi serta komunikasi, dan semakin intensifnya kontak dengan luar desa, maka telah mengakibatkan terjadinya diferensiasi dalam struktur mata pencaharian masyarakat desa. Mereka tidak lagi sangat tergantung kepada pertanian. Sektor-sektor di luar pertanian seperti perdagangan, industri kecil atau

kerajinan, dan lainnya, menjadi semakin berkembang. Sektor-sektor non-pertanian ini eksistensi dan perkembangannya sangat tergantung pada hubungan-hubungan desa itu dengan luar desanya. Maka desa semakin berubah menjadi bagian dari kesatuan masyarakat yang lebih besar dan tidak mandiri lagi.

Semakin intensif dan meluasnya lembaga pendidikan modern juga mengakibatkan terjadinya diferensiasi mengenai tingkat pengetahuan serta aspirasi-aspirasi yang timbul karenanya. Akibatnya kaum muda yang berpendidikan semakin bergeser menjadi kaum marginal di tengah kehidupan masyarakat desa. Hal ini lebih lanjut mendorong terciptanya struktur penduduk yang rentan terhadap berbagai masalah yang berkembang. Rentan, karena dengan semakin banyaknya kaum muda terdidik yang berorientasi ke kota ini dan yang akan eksodus setiap ada peluang akan menyebabkan desa kurang memiliki potensi yang kuat untuk berkembang. Sebagai akibat intensifnya kontak dengan luar baik lewat mobilitas penduduknya sendiri maupun lewat media massa, akan juga menyebabkan terjadinya diferensiasi sistem nilai budaya yang dianutnya. Akibat lebih lanjut, tradisi-tradisi lama semakin tidak mendapatkan tempatnya lagi.

Pengaruh kebudayaan modern juga akan menyebabkan berubah dan bertambahnya luas dan sifat berbagai kebutuhan hidup masyarakat desa. Masyarakat desa yang semula tidak mengenal berbagai perlengkapan hidup modern seperti radio, tv, listrik, kendaraan bermotor, dan sebagainya, dengan semakin intensifnya pengaruh kebudayaan modern tersebut mulai mengenalnya, dan bahkan semakin banyak yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dengan demikian dalam masyarakat desa, sejalan dengan perubahan yang sedang terjadi, terjadi juga proses perubahan-perubahan kelembagaan.

Menurut Etzioni-Halevy dan Etzioni yang dikutip oleh Sunarto (2004 : 193) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sosiologi", bahwa transisi dari keadaan tradisional ke modernitas melibatkan revolusi demografi yang ditandai menurunnya angka kematian dan angka kelahiran; menurunnya ukuran dan pengaruh keluarga; terbukanya sistem stratifikasi; peralihan dari struktur feodal atau kesukuan ke suatu birokrasi; menurunnya pengaruh agama; beralihnya fungsi pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal; munculnya kebudayaan massa; dan munculnya perekonomian pasar dan industrialisasi.

Teori evolusi juga beranggapan, bahwa perubahan sosial berjalan secara perlahan dan bertahap. Perubahan ini terjadi dari masyarakat sederhana (*primitive*) ke masyarakat modern (*complex*) serta memerlukan waktu panjang, bahkan berabad-abad untuk sampai pada tahapan terakhir (Suwarsono, 2000 : 10).

Dalam penelitian ini konsep perubahan yang akan dilihat adalah perubahan strategi petani, yang akan dikaji melalui aspek perubahan sosial. Perubahan strategi petani yang akan dikaji ini merupakan perubahan strategi dalam pemanfaatan lahan pertanian yang berakibat pada berubahnya sistem pertanian dimana sistem atau usaha-usaha pertaniannya tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri/keluarga melainkan juga untuk mencari keuntungan dari penjualan produksi pertaniannya.

Seperti pada masyarakat Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, pada awalnya masyarakat tersebut tidak terlepas dari sektor pertanian

yang produksinya hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri. Kehidupan yang dijalankan cenderung tradisional dan belum mengenal teknologi, namun secara perlahan-lahan mulai mendapatkan pengaruh dari kota. Masyarakat yang awalnya sederhana kemudian secara berangsur-angsur mulai terbuka terhadap sesuatu hal yang dinilai modern. Pengaruh tersebut tentunya tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan yang mulai memperkenalkan pengetahuan terhadap kondisi sosial sekitarnya. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan pun mulai mempengaruhi masyarakat setempat untuk keluar dari desanya dan mengenyam pendidikan di kota. Secara tidak langsung, individu yang mulai mendapat pengaruh dari kota tersebut kembali ke desanya dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitarnya dan mulai mengenalkan teknologi modern. Sehingga lama-kelamaan masyarakat desa tersebut berkembang menjadi masyarakat yang modern dan semakin bijak dalam menentukan strategi yang tepat dalam memanfaatkan lahan sawah yang sebelumnya hanya digunakan untuk bertani kini lebih dimanfaatkan sebagai sesuatu yang bernilai ekonomis. Lahan pertanian yang mereka miliki tidak hanya digunakan untuk bertani padi melainkan telah dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti pemukiman, perkebunan, dan perikanan.

Menanggapi permasalahan tersebut maka telah dilancarkan suatu gerakan yang bersifat mendunia, yakni yang disebut revolusi Hijau. Diartikan secara umum, Revolusi Hijau ini adalah merupakan penerapan sistem pertanian modern dengan *sains*-teknologinya ke dalam sistem pertanian yang semula bersifat tradisional. Khusus dalam peningkatan pengadaan pangan ini, diutamakan pengenalan dan pengembangan bibit unggul padi-padian (Sayogyo, 2006 : 343).

Pemecahan masalah dengan Revolusi Hijau tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi terjadinya kemerosotan dalam produksi pertanian karena akibat dari penyempitan lahan pertanian yang telah beralih fungsi.

Smelser (dalam Long, 1987 : 15-16) mengungkapkan bahwa modernisasi teknologi membawa perubahan dari teknik-teknik tradisional kepada aplikasi ilmu pengetahuan, kemudian terjadi suatu transisi dalam teknik pertanian yaitu dari yang awalnya dilakukan dengan kekuatan hewan dan manusia menuju penggunaan tenaga mesin, dan akhirnya terjadi urbanisasi yang meliputi perubahan-perubahan dimensi ekologi dan pergerakan pertanian dan perkampungan ke arah pertumbuhan pusat-pusat kota.

Dari definisi perubahan-perubahan yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa faktor yang mendorong sehingga menyebabkan terjadinya perubahan. Faktor pendorong perubahan tersebut diantaranya adalah pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan ekonomi.

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak ilmu yang di dapatkan dan pola pikirnya pun semakin realistis. Karena masyarakat desa khususnya desa pertanian, memiliki ketergantungan terhadap alam. Masyarakat yang hidupnya tergantung terhadap alam umumnya kental akan pengaruh magis, dimana mereka percaya bahwa alam itu seperti memiliki roh yang mampu mengatur hujan dan kemarau sehingga masyarakat petani khususnya masyarakat Jawa biasanya akan mengadakan acara "*bersih desa*" setiap tahunnya untuk menghormati para leluhur dengan tujuan supaya desa mereka terhindar dari

bencana terutama bencana kelaparan yang disebabkan oleh gagal panen, atau supaya terhindar dari kemarau panjang yang dapat menyebabkan mereka tidak dapat bercocok tanam. Sehingga segala persoalan yang berkaitan dengan alam akan dianggap sebagai pengaruh dari gaib. Dari sebab itulah mereka cenderung sulit untuk melakukan inovasi di bidang pertanian karena terlalu takut untuk mengambil resiko. Namun dengan adanya pendidikan yang kian diperhatikan, perlahan pandangan terhadap magis tersebut semakin hilang dan masyarakat kini menjadi lebih realistis. Sarana irigasi yang lancar seperti yang ada di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, membuat masyarakat dimudahkan dalam bercocok tanam.

Selain itu universitas merupakan lembaga yang mempersiapkan generasi ilmuwan masa depan. Suatu kebijakan ilmu pertanian yang komprehensif dibutuhkan untuk mengatasi terus melemahnya sistem-sistem di universitas, terutama di negara-negara berbasis pertanian (Sunardi, 2008 : 243-244). Dengan adanya intensifikasi pertanian sawah (pupuk pabrik dan lain-lain) kemudian dengan ditemukannya teknologi pertanian yang lebih unggul seperti: bibit, pupuk, dan obat-obatan dari pabrik telah meningkatkan produksi pertanian padi.

b. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan merupakan pencapaian tertinggi dalam kebudayaan manusia dan produk penerapannya dapat sangat berguna bagi manusia untuk mempertinggi mutu hidupnya serta meringankan beban hidupnya. Dimana perkembangannya terlihat dalam Renaissance yang mulai abad 15 dan 16 yang memberikan kepercayaan kepada diri sendiri, pada kemampuannya sendiri, dan

harapan untuk mampu mencapai keinginan dan cita-citanya dengan kekuatan sendiri. Descartes mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan harus dimulai dari rasio, dari kesadaran manusia (Puspowardjojo, 1989 : 79-80).

Dalam masyarakat petani khususnya yang berada di perdesaan yang cenderung kepada pertanian subsisten, dengan pemahaman akan pengetahuan yang semakin berkembang, masyarakat kemudian sadar akan mutu hidupnya sehingga beradaptasi menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi pada saat ini bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menunjang produksi pertanian yang selama ini dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Meskipun pada awalnya masyarakat petani tidak ingin mengambil resiko untuk melakukan inovasi atau perubahan pada teknik bertaninya, namun dengan adanya program penyuluhan pertanian dengan berbekal pengetahuan yang telah didapat kemudian masyarakat petani memiliki kemauan untuk menggunakan bibit unggul yang dapat meningkatkan hasil pertanian mereka.

Teknologi adalah aspek kehidupan yang terdapat diseluruh masyarakat. Tetapi hanya masyarakat modern yang disebut sebagai masyarakat teknologi atau masyarakat di abad teknologi. Karena pemusatan keinginan untuk mengendalikan dan mengubah alam menjadi barang sesuatu yang sesuai dengan kemauan dan kebutuhan manusia serta keinginan untuk meningkatkan kemampuan manusia berbuat demikian, merupakan gambaran yang paling menonjol dari masyarakat teknologi modern. (dalam Ankie M.M. Hoogvlet yang disadur oleh Alimandan, 1985 : 61).

Pada dasarnya teknik adalah suatu kekuatan yang berperanan cukup besar dalam pembangunan bangsa. Sebab teknik bukan berdiri disamping manusia, melainkan masuk dalam kehidupan manusia, dengan menentukan caranya berproduksi, dan dengan demikian ikut mengatur cara dan pola tingkah lakunya. Antara teknik sebagai hasil ciptaan dan manusia sebagai pencipta terdapat perpaduan yang erat sekali. Dalam perpaduan itulah, manusia lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya (adaptasi) dan sebaliknya mengubah keadaan sekitarnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan manusia (organisasi).

Namun dampak yang terjadi dari pengetahuan yang semakin berkembang, terjadilah perubahan sistem nilai yang menyerap unsur-unsur dari luar, cara berpikir dan penalaran yang lebih kritis-rasional. Disamping itu terjadi pula perubahan dalam pandangan masyarakat mengenai alam, yang semula dilihat sebagai keutuhan harmonis tetapi sekarang sebagai komoditi, tentang sejarah yang semula dilihat secara siklis dan sekarang secara linear dan tentang waktu yang dilihat secara kuantitatif dan diarahkan ke depan. Demikian pula timbul sikap-sikap baru yang lebih berorientasi pada prestasi dan lebih fungsional (Poespowardojo, 1989 : 67-69).

c. Kebutuhan Ekonomi

Modernisasi yang didukung oleh teknologi mampu menumbuhkan mekanisme ekonomi baru dengan pola-pola produksi, distribusi dan konsumsinya. Ekonomi semakin terpusat pada kegiatan ekonomi perkotaan, sedangkan

pemusatan kekuatan-kekuatan ekonomi semakin diperkuat oleh media komunikasi (Poespowardojo, 1989 : 68).

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk konsumtif dimana kebutuhan manusia yang selalu bertambah sedangkan alat pemenuhan kebutuhannya terbatas, dari hal tersebut manusia yang diberi kelebihan untuk menggunakan akal budinya melakukan inovasi-inovasi agar kebutuhannya dapat terpenuhi, yang akan menimbulkan perubahan dalam strategi atau cara yang dilakukan untuk memanfaatkan peluang usahanya agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih, seperti yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Gumawang. Modernisasi yang terjadi pada masyarakat petani menimbulkan perubahan dalam sistem pertaniannya, baik dalam cara pemanfaatan lahan sawah yang dimilikinya maupun pada upaya untuk meningkatkan penghasilan dan mutu hidupnya. Karena perkembangan akan terus berjalan seiring dengan kemajuan teknologi pada masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang sudah mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan pada saatnya akan berjalan menuju suatu keadaan yang lebih kompleks karena perubahan pola pikir yang lebih rasional terutama dalam melihat peluang untuk memanfaatkan lahan miliknya.

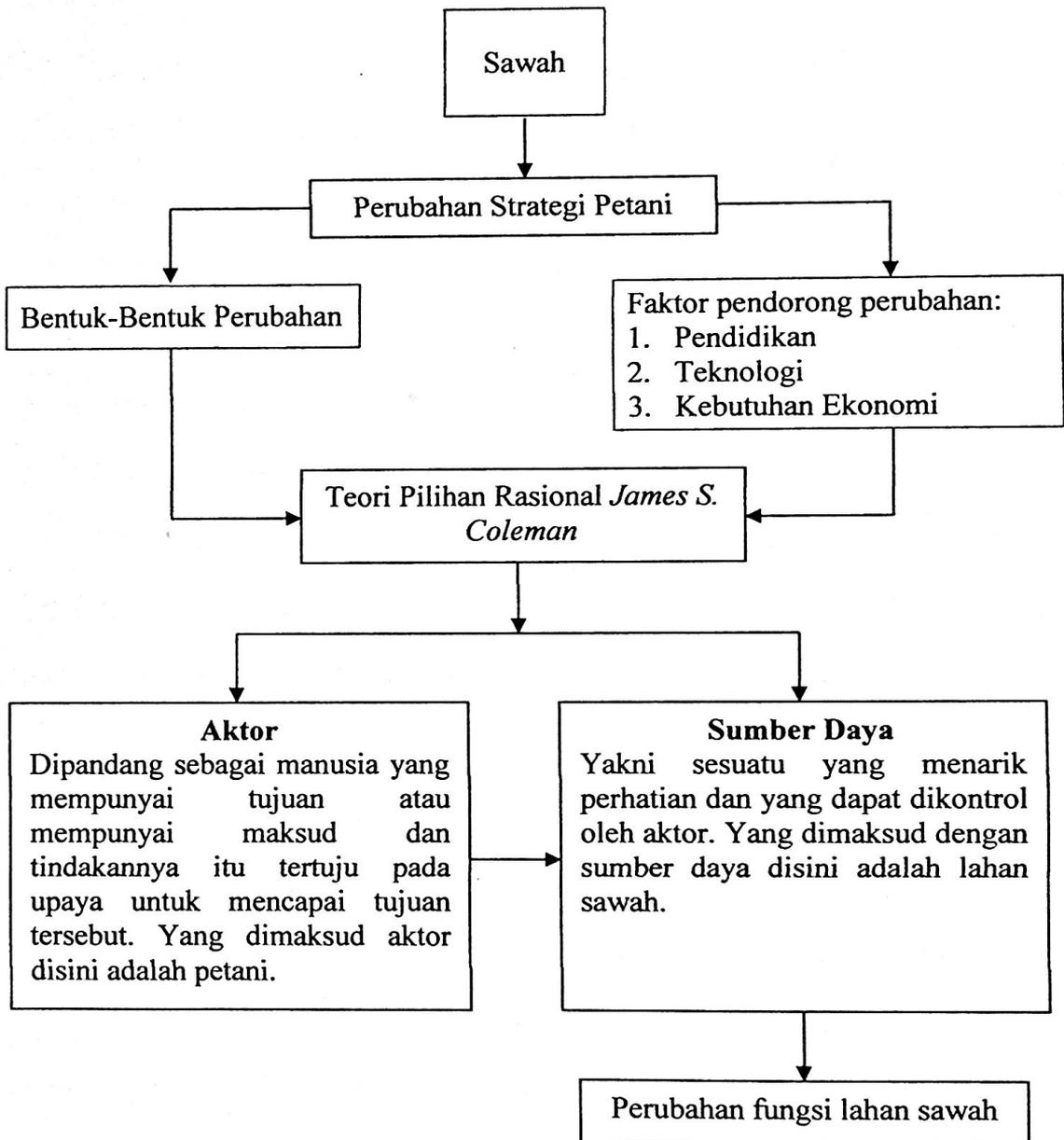
Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian adalah Teori pilihan rasional dari James S. Coleman. Dimana dalam teori tersebut, Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Pilihan itu sendiri didasarkan pada faktor-faktor

yang menguntungkan perseorangan tersebut. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman yakni aktor dan sumber daya. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud dan tindakannya itu tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer, 2011 : 394).

Aktor yang dimaksudkan oleh Coleman dalam penelitian ini diartikan sebagai petani, sedangkan sumber daya yang akan dikontrol oleh aktor adalah lahan sawah yang dimiliki petani. Jadi petani sebagai aktor memiliki kuasa atas lahan sawahnya untuk dimanfaatkan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Tujuan utama dalam pemanfaatan lahan adalah untuk mendapatkan penghasilan yaitu berupa produksi pertanian. Kemudian tujuan tersebut berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat menjadi sebuah usaha komersial yang bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan.

Dalam melakukan tindakan tersebut, petani menentukan beberapa pilihan dan mempersiapkan solusi dari segala resiko dan keuntungan yang akan diperolehnya. Gejala-gejala terjadinya perubahan dalam memanfaatkan lahan pertanian tersebut tak terlepas juga dari pengaruh lingkungan. Jadi petani sebelum melakukan perubahan memang telah melihat kesuksesan yang diperoleh oleh petani lain yang memanfaatkan lahan pertaniannya untuk kepentingan lain, baik di dalam maupun di luar sektor pertanian. Dengan begitu petani-petani kemudian berupaya untuk menentukan pilihannya dalam memanfaatkan lahan pertaniannya sehingga kemudian menyebabkan perubahan fungsi lahan pertanian.

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah dari berbagai sumber

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini atas dasar pertimbangan karena selain merupakan desa yang paling dekat dengan jalan raya dan termasuk juga di kawasan Kota Terpadu Mandiri, desa ini juga telah mengalami banyak perubahan terutama yang paling terlihat adalah perubahan pada strategi petani yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan persawahan.

1.7.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini yaitu deskriptif dimana jenis penelitian ini hanya berusaha menggambarkan serta menganalisis perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian. Dimana informan dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam masyarakat Desa Gumawang atau yang termasuk dalam masyarakat OKU Timur.

1.7.3 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan strategi metode biografi. Strategi metode biografi ini merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti yang memusatkan perhatian pada soal kesadaran, tindakan, interaksi sosial dan attitude (sikap) berdasarkan dari siklus hidup seseorang. Metode biografi ini merupakan strategi penelitian yang menjelaskan apa saja yang dialami oleh seseorang berdasarkan waktu dan keadaan berdasarkan pengalaman itu berlangsung.

Untuk mengetahui perubahan strategi petani, penelitian dilakukan dengan cara mengetahui kejadian atau pengalaman yang telah dialami oleh petani atau masyarakat Desa Gumawang itu sendiri.

1.7.4 Peranan Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.

Untuk dapat memahami makna dan menafsirkan perubahan strategi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Gumawang, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan lain mengapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu individu, yakni petani padi yang melakukan perubahan strategi dalam memanfaatkan lahan pertaniannya, serta ditambah juga informasi dari masyarakat sekitar.

1.7.6 Penentuan Informan

Berkaitan dengan judul penelitian yaitu Perubahan Strategi Petani Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian (Studi Kasus di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur). Maka penarikan informan pertama melalui informan pangkal dan kemudian menjadi informan kunci. Penarikan informan dilakukan dengan cara "*purposive*" yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan secara sengaja oleh si peneliti (Faisal, 1995 : 67). Kriteria-kriterianya adalah individu/masyarakat petani dan non-petani yang ada di Desa Gumawang atau yang berada di sekitar daerah Belitang Kabupaten OKU Timur, baik laki-laki maupun perempuan.

Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat terjangkau. Namun peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam mengumpulkan informasi yaitu peneliti harus terjun langsung ke lokasi untuk melakukan survei data petani yang melakukan alih fungsi lahan atau yang memanfaatkan lahannya selain untuk bertani padi, karena data yang diharapkan belum tercatat secara lengkap di kantor UPTD Pertanian khususnya data tentang lahan yang telah beralih fungsi atau lahan sawah yang dimanfaatkan untuk pertanian lain selain bertani padi, selain itu juga peneliti harus mencari tahu alamat rumah petani tersebut agar dapat lebih mudah untuk melakukan wawancara demi mendapatkan informasi yang lebih lengkap karena petani tersebut tidak sewaktu-waktu berada di sawah.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Observasi

Para peneliti mengadakan penelitian secara partisipan yaitu observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti, observasi ini dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan kehidupan masyarakat dan para petani di Desa Gumawang dengan munculnya perubahan strategi petani dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1.8.2 Wawancara Mendalam (*indeep interview*)

Yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sebelum peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diperlukan maka peneliti melakukan pembicaraan informal, dimana pertanyaan tergantung pada wawancara di dalam mengajukan pertanyaan sehingga menciptakan hubungan yang akrab atau tidak kaku antara peneliti dan informan.

1.8.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku tentang masyarakat petani, buku-buku mengenai perubahan sosial, buku-buku mengenai masyarakat desa, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subjek studi kasus dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.8.4 Teknik Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012 : 327).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006 : 330) teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan tujuan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data (Patton dalam Moleong, 2005 : 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Life History* dimana pendekatan ini digunakan untuk memperoleh bahan keterangan mengenai apa

yang dialami oleh individu tertentu di dalam masyarakatnya yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi, pandangan dari dalam, terhadap diri masyarakat tertentu. Pendekatan *Life History* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Construction of Day* (dalam Bungin, 2003) dimana pendekatan ini tidak terbatas pada bagaimana informan menceritakan apa yang dialaminya pada hari kemarin, namun dapat pula dipilih hari-hari tertentu yang dianggap hari yang berbeda karena terdapat suatu kejadian yang luar biasa atau hari-hari yang dianggap penting oleh petani/individu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Alimandan. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Koestoer, Raldi Hendro. 1995. *Perspektif Lingkungan Desa Kota*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Long, Norman. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Mayani. 2011. *Strategi Ekonomi Keluarga Petani Miskin di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sayogyo. 2006. *Ekososiologi*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Scoot, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Dono. 2008. *Pertanian Untuk Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwarsono. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tjokroamidjojo, Bintoro dan Mustopadidjaya A. R. 1982. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber-sumber lain:

- Iqbal, Muhammad. 2007. *Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP).
(http://digilib.unsri.ac.id/download/WP_92_2007.pdf, diakses 20 januari 2014)
- Isa, Iwan. 2006. *Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak*. Jakarta: Badan Pertanahan Nasional.

(<http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/prosiding/mflp2006/iwan.pdf>, diakses 20 Januari 2014).

Rambe, Sri Suryani M dan Bunaiyah Honorita. 2011. *Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak*. Bengkulu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

(repository.unib.ac.id/122/1/10-Makalah%20Sri%20Rambe%20%20BPTP%20Bkl-Ok'.pdf, diakses 15 february 2014)